

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan adalah pilar utama bagi ketahanan sebuah bangsa, oleh sebab itu, Presiden Prabowo Subianto menjadikan swasembada pangan sebagai prioritas utama dalam visinya, Asta Cita. Ambisi ini bukan sekadar retorika politik, tetapi sebuah tantangan besar yang harus diwujudkan dengan aksi nyata. Peran sektor pertanian sangat berpengaruh pada ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem terintegrasi dan merupakan relasi dari ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan (Lelono, 2002). Seiring dengan bertumbuhnya jumlah penduduk Indonesia, maka ketahanan pangan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia secara luas. Salah satu upaya mencapai kedaulatan pangan solusinya adalah membuat dunia pertanian lebih menarik dengan mengarahkan pola pikir generasi muda bahwa dunia pertanian sama menjanjikan dengan sektor lain melalui informasi-informasi menarik, menunjukkan secara nyata bahwa peluang pasar yang menjanjikan dengan pemahaman agribisnis pertanian. Mengedepankan keseimbangan lingkungan dengan konsep pertanian berkelanjutan kepada generasi milenial akan lebih mudah (Konyep, 2021).

Kebutuhan pangan yang semakin meningkat dengan memperhatikan kuantitas dan kualitas mutu produk untuk keamanan dan kesehatan konsumen, dengan demikian dibutuhkan petani dengan kemampuan yang handal untuk

menerapkan prinsip-prinsip pertanian yang berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sistem pertanian untuk masa mendatang dengan mempersiapkan ketersediaan sumber pangan bagi manusia, dapat meningkatkan kualitas lingkungan dalam kebutuhan pertanian, penggunaan sumber daya alam secara efektif dan efisien, sehingga tercapai peningkatan kualitas hidup petani tanpa merusak alam dan terintegrasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, sektor pertanian juga diharapkan untuk terus berkembang demi memenuhi kebutuhan pangan dengan dengan mengarah perbaikan sumber daya alam maupun Sumber Daya Manusia (SDM) melalui konsep berkelanjutan.

Salah satu hal yang menjadi ketakutan dari masa depan pertanian Indonesia adalah menurunnya minat SDM yang terdiri dari generasi muda berkarier di bidang pertanian. Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap minat pekerjaan di sektor pertanian akan menentukan jumlah mahasiswa yang tertarik dan ingin melanjutkan pekerjaan pada sektor pertanian, semakin baik persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap pekerjaan di sektor pertanian maka semakin tertarik mahasiswa untuk bekerja di sektor pertanian (Anggriani *et. al.*, 2024).

Mahasiswa Program Studi Agribisnis cukup berminat dalam berwirausaha khususnya dalam bidang pertanian (Satiti, 2019). Persepsi dan minat mahasiswa Program Studi Agribisnis untuk berkarir di bidang pertanian secara keseluruhan adalah positif disebabkan latar belakang keluarga (faktor situasional) sebagai petani sangat mempengaruhi persepsi dan minat mahasiswa, serta latar belakang pendidikan (faktor personal) juga mempengaruhi pengetahuan mahasiswa untuk dapat menjadi petani milenial (Nadhira *et. al.*, 2023). Faktor yang memengaruhi

persepsi mahasiswa agribisnis untuk melanjutkan usaha tani keluarga ialah sosialisasi dan tingkat kosmopolitan (Razak *et. al.*, 2023). Faktor yang memengaruhi minat mahasiswa agribisnis untuk melanjutkan usahatani keluarga ialah luas lahan dan pendapatan.

Terdapat pengurangan jumlah generasi muda yang tertarik berkarier di bidang pertanian (Losvitasari *et al.*, 2017). Hal ini apabila dibandingkan dengan sektor lain seperti pariwisata, para generasi muda lebih tertarik dengan sektor pertanian saat kegiatan pertanian diselenggarakan. Data pada tahun 2014-2019 terjadi penurunan jumlah peminat tenaga muda di sektor pertanian (Salamah *et al.*, 2021). Terdapat penuaan usia petani yang lebih banyak didominasi oleh golongan berusia di atas 40 tahun (Susilowati, 2016). Tentu saja jika usia kerja pertanian tidak diimbangi dengan penduduk usia muda, maka akan menjadi ancaman bagi masa depan agrarian Indonesia terutama bidang ekonomi dan ketahanan pangan. Jumlah kontribusi pertanian akan berkurang seiring berjalannya waktu dikarenakan sedikitnya generasi muda usia produktif yang melanjutkan pengolahan lahan pertanian.

Sektor ekonomi juga akan semakin terkikis dan tergeser karena generasi muda lebih memilih untuk berkarier di bidang lainnya. Ketahanan pangan nasional juga akan mengalami gejolak. Ketahanan pangan akan diatasi dengan impor dalam jangka waktu pendek. Sektor pertanian tetap membutuhkan generasi muda yang produktif untuk terus menjaga ketahanan pangan dalam jangka waktu panjang. Penduduk usia muda kurang berminat untuk berkarier di bidang pertanian dikarenakan mereka cenderung memilih bidang dengan upah lebih tinggi dan

berada di perkotaan yang dianggap lebih maju, dan mereka juga menganggap pertanian sebagai bidang pekerjaan yang kasar dengan penghasilan tak tetap (Gulo *et al.*, 2018). Faktor internal mempengaruhi minat generasi muda menjadi petani (Makabori *et al.*, 2019). Menjadi pegawai negeri atau pegawai kantor lebih menarik bagi generasi muda dengan pendidikan sarjana. Untuk menanggapi hal ini, maka diperlukan peran penyuluh pertanian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang urgensi sektor pertanian berkelanjutan dalam menyokong ekonomi dan ketahanan pangan. Usaha meningkatkan minat petani muda dalam berusaha tani dipengaruhi oleh pendidikan formal dan pengalaman (Hamdani, 2020). Pendidikan formal dengan materi atau kurikulum dengan teknologi baru yang dibutuhkan oleh petani muda. Pengalaman berusaha tani juga mempunyai peran penting sebagai pondasi petani muda dalam mengembangkan usaha tani. Penyuluh Pertanian memiliki tugas dan fungsi memberikan penyuluhan kepada petani melalui pendekatan kelompok tani agar pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani menjadi lebih baik dalam mengelola usahatani guna meningkatkan kesejahteraannya.

Penyuluhan adalah bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan individu atau kelompok masyarakat secara sistematis, terencana dan terarah. Penyuluh sendiri terdapat berbagai jenis meliputi penyuluh PNS, nonPNS dan penyuluh swadaya. Dalam dunia pertanian, peran penyuluh sangat penting dalam menyampaikan inovasi teknologi dan meningkatkan kapasitas petani. Namun, jumlah penyuluh pertanian di Indonesia masih terbatas, sementara regenerasi tenaga penyuluh belum optimal.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah minat generasi muda, khususnya mahasiswa agribisnis, terhadap profesi penyuluh pertanian. Memahami fenomena ini, dilakukan wawancara prasurvei dengan tiga mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Diponegoro semester 8 pada hari Selasa, 11 Februari 2025. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya beragam perspektif mengenai profesi penyuluh pertanian.

Mahasiswa pertama (An Nitta Dwipuspa) menyatakan bahwa profesi penyuluh pertanian kurang menarik karena dinilai memiliki jenjang karier yang terbatas dan kurang memberikan kesejahteraan yang layak. Ia lebih tertarik bekerja di sektor swasta atau menjalankan usaha agribisnis sendiri. Mahasiswa kedua (Putri Rizkia Amanda) berpendapat bahwa meskipun penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, kurangnya fasilitas dan dukungan pemerintah membuat profesi ini kurang diminati oleh mahasiswa. Putri juga menyoroti bahwa banyak mahasiswa agribisnis yang lebih tertarik pada bidang manajerial atau bisnis dibandingkan penyuluhan.

Sementara itu, mahasiswa ketiga (Yuniati Rokhmah) memiliki pandangan yang lebih positif. Ia tertarik menjadi penyuluh pertanian karena ingin berkontribusi langsung dalam membantu petani. Namun, ia mengakui bahwa lingkungan kerja penyuluh yang menantang dan rendahnya apresiasi terhadap profesi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi. Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa minat mahasiswa terhadap profesi penyuluh pertanian masih beragam dan dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan, prospek karier, serta dukungan pemerintah, oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi minat mahasiswa agribisnis terhadap profesi penyuluh pertanian, agar dapat dirumuskan strategi peningkatan minat dan regenerasi tenaga penyuluh yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan minat mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Diponegoro yang diberi judul “Eksplorasi Minat Mahasiswa Program Studi Agribisnis terhadap Profesi Penyuluh Pertanian: Studi Kualitatif”. Penelitian ini akan mengkaji mengenai:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Agribisnis terhadap profesi penyuluh pertanian?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Program Studi Agribisnis terhadap profesi penyuluh pertanian?
3. Apa hambatan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Agribisnis dalam mempersiapkan diri untuk berkarir sebagai penyuluh?

1.2. Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Agribisnis terhadap profesi penyuluh pertanian.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Program Studi Agribisnis terhadap profesi penyuluh pertanian.
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Agribisnis dalam mempersiapkan diri untuk berkarir sebagai penyuluh.

1.3. Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan melatih kemampuan dalam menganalisis masalah dan penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi program studi, diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi tentang minat mahasiswa pertanian dalam bidang pertanian. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh program studi untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang siap bekerja sebagai petani.
4. Bagi petani, khususnya sebagai bahan informasi dalam mengetahui minat mahasiswa fakultas pertanian untuk menjadi petani.
5. Bagi pemerintah, sebagai acuan atau pedoman bagi pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan dibidang pertanian.

